

**BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA TUNANETRA
DI MTS LB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun oleh:

Imamuddien Ar Rusydie

NIM 17102020060

Dosen Pembimbing:

Zaen Musyrifin, S.Sos.I, M.Pd.I

NIP 199004282023211029

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1338/Un.02/DD/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA TUNANETRA DI MTS LB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IMAMUDDIEN AR RUSYDIE
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020060
Telah diujikan pada : Senin, 15 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Zaen Musyirifin, M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 66c852cb16189



Penguji I
Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c58e2d5f15d



Penguji II
Nur Fitriyani Hardi, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 66b9a336472bf



Yogyakarta, 15 Juli 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66c89c1f89b13



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Imamuddin Ar Rusydie
NIM : 17102020060
Judul Skripsi : Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 9 Juli 2024

Mengetahui,

Ketua Prodi BKI

Pembimbing Skripsi

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Zaen Musyrifin, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIP. 19900428 202321 1 029

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imamuddin Ar Rusydie
NIM : 17102020060
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Juli 2024

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHJIJAGA
YOGYAKARTA



Imamuddin Ar Rusydie

17102020060

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan menyebut nama Allah Dzat yang Maha Memberi Pertolongan kepada hamba-Nya. Tiada kata yang paling indah untuk diucapkan selain puji-pujian untuk-Mu, *Subhanallah walhamdulillah wa laa ilaaha illallah wallahu akbar*. Dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan tulisan ini kepada: Ayahanda beserta Ibunda penulis tercinta yang tak henti memberikan doa dan dukungan.



MOTTO

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

“25. Dia (Musa) berkata “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, 26. dan mudahkanlah untukku urusanku, 27. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, 28. agar mereka mengerti perkataanku”” (QS. Taa-Haa :25-28)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Qur'an, 20:25-28. Semua terjemahan ayat Al-Quran di skripsi ini di ambil dari Al-Qosbah, *Al-Qur'an Al-Qosbah*, (Bandung: Penerbit Al-Qosbah,2021), hlm.313.

KATA PENGANTAR

Alhamulillahirabbil'amin, segala pujian hanya milik Allah SWT, *Rabb* semesta alam. Atas rahmat, karunia, dan kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. *Shalawat* beriring salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW Beliaulah sang teladan sejati, dan beliaulah yang membuat kita dapat merasakan keindahan agama islam. Semoga kita menjadi bagian dari ummatnya yang mendapat *syafa'at* di *yaumul qiyamah* kelak. Dengan mengucap syukur *alhamdulillah*, penulisan skripsi yang berjudul “Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta” dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

4. Bapak Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis, yang telah memberikan bimbingan akademi dan rohani selama penulis menempuh program strata satu (S1) di program studi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Bapak Zaen Musyrifin, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis, yang telah sabar membimbing dan mengarahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Bapak Dr. Irsyadunnas, M.Ag. dan Ibu Nur Fitriyani Hardi, M.Psi. selaku Penguji sidang skripsi yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
7. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu dan arahnya selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
8. Seluruh staf bagian akademik yang telah memberikan pelayanan dan segala keperluan penulis dalam urusan akademik.
9. Ibu Dania Mustikawati, S.E. selaku Kepala Madrasah MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta berkenan menjadi informan dan meluangkan waktu untuk diwawancarai penulis.
10. Ibu Siti Sa'adah, S.Pd. selaku Guru Bimbingan Konseling MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta yang sudah banyak membantu dan berkenan menjadi informan serta meluangkan waktu untuk diwawancarai penulis.

11. Kedua orang tua penulis yang senantiasa dengan sabar mendukung, menyemangati, menasihati, dan selalu memberikan restu dan doa-doa terbaik untuk penulis kapan pun dan di mana pun.
12. Kakak dan Adik-adik penulis yang memberikan canda tawa kepada penulis.
13. Seluruh rekan-rekan LDK Sunan Kalijaga, Asrama Daarul Hikmah yang senantiasa memotivasi, menginspirasi, mengingatkan serta mengajak kebaikan kepada penulis.
14. Mas Affan, Maulana, Yunus, David, Misbah, Rasyid, Mariana, Pujiana, Shofa serta rekan-rekan lainnya yang senantiasa mengingatkan dan memberikan energi positif kepada penulis serta bersedia berdiskusi dengan penulis.
15. Rekan-rekan seperjuangan BKI angkatan 2017.
16. Semua pihak yang terlibat namun tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bimbingan, saran dan kritik yang tentunya sangat berguna sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritikan yang membangun agar dapat menjadi bahan evaluasi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca lainnya.

Yogyakarta, 15 Juli 2024
Penulis,

Imamuddien Ar Rusydie
NIM. 17102020060

ABSTRAK

Imamuddien Ar Rusydie (17102020060). "Bimbingan pribadi sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Komunikasi interpersonal adalah interaksi antara dua orang atau lebih dilakukan secara langsung atau spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal juga merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, karena melalui interaksi sosial manusia dapat bertukar informasi, mengembangkan identitas, serta menyelesaikan masalah. Selain dari pada itu komunikasi interpersonal juga berperan penting dalam perkembangan anak dan remaja atau siswa, termasuk siswa dengan berkebutuhan khusus. Siswa tunanetra perlu memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, karena bila kurang terampil dalam komunikasi interpersonal dapat menghambat perkembangannya, selain dari pada itu dapat membuat lingkungan sosialnya kurang maksimal dalam mendukung perkembangannya. Maka untuk membantu siswa tunanetra untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dapat diberikan bantuan atau intervensi berupa bimbingan pribadi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga informan yang terdiri dari satu guru bimbingan konseling, satu kepala madrasah, dan satu siswa tunanetra. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta melalui lima langkah, yaitu langkah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan, dan evaluasi. Serta pemberian layanan bimbingan pribadi sosial kepada siswa terdapat peningkatan namun belum signifikan.

Kata Kunci: *Bimbingan Pribadi Sosial, Komunikasi Interpersonal, Tunanetra*

ABSTRACT

Imamuddien Ar Rusydie (17102020060). "Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Interpersonal communication is the interaction between two or more individuals conducted directly or spontaneously, either verbally and nonverbally. It is also crucial aspect of human life, as through social interaction individuals can exchange of information, develop identities, and solve problems. Additionally, interpersonal communication plays a vital role in the development of children and adolescents, including students with special needs. Visually impaired students need to have good interpersonal communication skills because a lack proficiency in this area can hinder their development. Moreover, it can result in their social environment being less supportive of their growth. Therefore, to assist visually impaired students in enhancing their interpersonal communication, personal social guidance or interventions can be provided. This study aims to identify and describe the steps of personal social guidance to improve the interpersonal communication of visually impaired students at MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. This research employs a qualitative approach. The subjects of the study include three person: one guidance and counseling teacher, one headmaster, and one visually impaired students. Data collection methods used are interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and verification. The research findings indicate that the steps of personal social guidance to enhance the interpersonal communication of visually impaired students at MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta involve five steps: problem identification, diagnosis, prognosis, assistance provision, and evaluation. Although personal social guidance services have shown some positive effects on the interpersonal communication of students with visual impairments, the enhancement has not been statistically significant.

Keywords: *Personal Social Guidance, Interpersonal Communication, Visually Impaired*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	17
A. Penegasan Judul.....	17
B. Latar Belakang Masalah	19
C. Rumusan Masalah.....	26
D. Tujuan Penelitian	26
E. Manfaat Penelitian	26
F. Kajian Penelitian.....	27
G. Kerangka Teori	39
H. Metode Penelitian	73
BAB II GAMBARAN UMUM KOMUNIKASI INTERPESONAL DI MTs LB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA	64
A. Sejarah Singkat MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.....	64
B. Letak Geografis MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta	66
C. Visi, Misi dan Tujuan MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.....	67
D. Struktur Organisasi	67
E. Keadaan Guru dan Siswa	69
F. Kurikulum, sarana, dan prasarana.....	70

G.	Gambaran Umum Bimbingan dan Konseling MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta	72
H.	Gambaran Komunikasi Interpersonal di MTs MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta	75
I.	Profil Subjek Penelitian	75
BAB III LANGKAH-LANGKAH BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA TUNANETRA DI MTS SLB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA		77
A.	Identifikasi Masalah.....	78
B.	Diagnosis	81
C.	Prognosis.....	85
D.	Pemberian Bantuan.....	88
E.	Evaluasi.....	93
BAB IV PENUTUP		97
A.	Kesimpulan.....	97
B.	Saran	98
C.	Penutup	98
DAFTAR PUSTAKA		100
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		123

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Data Guru dan Karyawan MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta	68
Tabel 2.2. Daftar Jumlah Siswa Laki-laki dan Perempuan per Kelas.....	69
Tabel 2.3. Daftar Jumlah Siswa <i>Low Vision</i> dan <i>Totally Blind</i> Per Kelas	69
Tabel 2.4. Daftar Kondisi Ruangan MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Struktur Organisasi MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta 67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Pengumpulan Data	102
Lampiran 2 Verbatim Wawancara	105
Lampiran 3 Dokumentasi Pengambilan Data	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis mengawali skripsi yang berjudul “Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta” dengan memberikan penegasan dan batasan istilah dalam judul, guna menghindari kesalahpahaman serta interpretasi lain dalam memahami isi judul skripsi ini. Adapun penegasan dan batasan istilah yang terdapat pada judul diuraikan sebagai berikut.

1. Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi sosial merupakan salah satu dari layanan bimbingan dan konseling yang terdapat di sekolah. Bimbingan dalam kamus bahasa Indonesia memiliki makna petunjuk, tuntunan.² Pribadi dalam kamus bahasa Indonesia memiliki makna manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri).³ Sosial dalam kamus bahasa Indonesia memiliki makna berkenaan dengan masyarakat.⁴ Dan menurut Syamsu Yusuf dalam Rahmi bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial pribadi.⁵

² Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.201.

³ *Ibid*, hlm.1213.

⁴ *Ibid*, hlm.1497.

⁵ Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm.1.

Dari pengertian istilah tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud bimbingan pribadi sosial adalah proses menuntun individu dalam menghadapi masalah diri sendiri yang berkenaan dengan masyarakat.

2. Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Tunanetra

Meningkatkan dalam kamus bahasa Indonesia memiliki makna menaikkan, mempertinggi, memperhebat.⁶ Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas, serta di mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka yang mencangkup hubungan manusia yang paling erat. Siswa dalam kamus bahasa Indonesia memiliki makna murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah), pelajar.⁷ Sedangkan tunanetra dalam kamus bahasa Indonesia memiliki makna tidak dapat melihat, buta.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra adalah menaikkan keterampilan komunikasi murid tunanetra dalam menciptakan dan mengelola hubungan mereka.

3. MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta

MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta adalah suatu lembaga pendidikan bagi individu tunanetra yang setingkat sekolah lanjutan tingkat pertama di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam, adapun Yaketunis

⁶ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm.1712.

⁷ *Ibid*, hlm.1477.

merupakan nama singkat dari yayasan yang menaungi Madrasah Tsanawiyah tersebut, dengan beralamat di Jl. Parangtritis No.46, Desa Danunegaran, Kecamatan Mantriheron, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan istilah tersebut, maka yang penulis maksud “Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta” adalah proses menuntun murid tunanetra untuk menghadapi masalah diri sendiri yang berkenaan dengan masyarakat dalam menaikkan keterampilan komunikasi serta menciptakan dan mengelola hubungan mereka.

B. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan manusia perlu melakukan interaksi satu sama lain, atau dalam bersosialisasi perlu berkomunikasi.⁸ Melalui komunikasi pula manusia dapat saling bertukar informasi dan pemikiran, mengembangkan identitas, serta menyelesaikan masalah. Komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia membuat komunikasi menjadi beragam, yang salah satu di antaranya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan interaksi antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung atau spontan, yakni pengirim pesan dapat memberikan informasi secara langsung dan penerima

⁸ Okarisma Mailani, dkk., “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia”, *Kampret Journal*, Vol.1 No.2, (Januari, 2022).

pesan dapat menerima informasi serta memberikan tanggapan secara langsung pula, baik secara verbal maupun dan nonverbal.⁹

Komunikasi interpersonal menjadi proses komunikasi yang efektif, di mana interaksi antara individu saling menguatkan dan menghargai keunikan masing-masing individu, bukan hanya mengakui keberadaan individu saja serta pula bukan menganggap individu sebagai objek, maka dari itu komunikasi interpersonal menjadi lebih humanis dan etis.¹⁰ Komunikasi terjadi pada siapa saja termasuk pada anak-anak berkebutuhan khusus, yang mana pada lingkungan sekitarnya melakukan segala bentuk komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain.

Seperti anak-anak pada umumnya, anak-anak berkebutuhan khusus akan melalui tahapan perkembangan seperti masa bayi, remaja dan dewasa. Di mana dalam melawati tahapan tersebut memerlukan pendampingan dari orang-orang di lingkungan sekitarnya untuk membentuk kemandirian anak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.¹¹

⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm.26.

¹⁰ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*, terj. Rio Dwi Setiawan, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hlm. 22-23.

¹¹ Rifani Diantika, dkk., *Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10.1, 2020.

Setiap anak memiliki keunikan tersendiri dikarenakan setiap anak tidaklah sama, beberapa anak ada yang mungkin responsif terhadap rangsangan respons dari lingkungan, namun pula ada anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk merespons. Termasuk dengan anak-anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki perbedaan pertumbuhan fisik dan perkembangan yang berbeda dengan anak normal lainnya, sehingga memerlukan pendidikan khusus agar mencegah mereka merasa tertinggal dibandingkan dengan anak yang lain.¹²

Contoh anak berkebutuhan khusus adalah anak penyandang tunanetra. Tunanetra tidak hanya meliputi orang yang tidak melihat sama sekali, tetapi juga orang yang dapat melihat namun mempunyai keterbatasan fungsi dan tidak mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari disebut juga tunanetra. Anak-anak berkebutuhan khusus mengalami perkembangan dan kemampuan untuk berkomunikasi serta berinteraksi lebih lambat dibandingkan anak normal.¹³ Hal tersebut menyebabkan anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena sebagian dari mereka merasa kurang percaya diri.

Penyandang tunanetra menunjukkan beragam karakter dalam berkomunikasi, beberapa mungkin terbuka dan ekspresif, sementara yang lain mungkin lebih tertutup, serta merasa lebih nyaman berinteraksi dengan sesama penyandang tunanetra. Komunikasi dengan penyandang tunanetra sangat penting sebab tanpa diundang terlebih dahulu tidak dapat berinteraksi dengan

¹² Feby Atika Setiawati, "Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD", SELING: Jurnal Program Studi PGRA, Vol.6 No.20, 2020.

¹³ Maya Aprilia Saputri, dkk., "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus", Childhood Education: Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini, Vol.4 No.1, (Januari, 2023).

orang lain, dikarenakan kondisi mereka membuat tidak akan menyadari kehadiran seseorang kecuali jika mereka dipanggil terlebih dahulu serta mendengar atau merasakan kehadiran seseorang.¹⁴

Keterampilan dalam komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh perkembangan manusia, termasuk saat fase remaja yang merupakan peralihan dari anak-anak menuju dewasa.¹⁵ Setiap fase perkembangan memiliki tugas perkembangan yang perlu dilewati untuk melanjutkan ke fase berikutnya. Dalam hal ini, setiap individu memiliki cara atau proses masing-masing yang unik dalam menyelesaikan tugas perkembangan, yang kemudian membentuk kepribadian dan identitas mereka. Hal serupa juga berlaku untuk remaja dengan disabilitas netra, yang perlu menyelesaikan tugas perkembangannya, seperti remaja pada umumnya.

Lingkungan perkembangan remaja disabilitas netra memainkan peran penting dalam membantu mereka menyelesaikan tugas perkembangannya.¹⁶ Hal ini mencakup peran lingkungan keluarga dalam interaksi sehari-hari, lingkungan yang ramah terhadap difabel, serta akses pendidikan. Terdapat berbagai lembaga pendidikan khusus, seperti sekolah luar biasa, yang menyediakan pendidikan bagi anak dan remaja berkebutuhan khusus. Selain itu, beberapa sekolah umum

¹⁴ Kharisma Ayu Febiana, "Metode Guru dalam Mengajarkan Komunikasi pada Siswa Tunanetra", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.11.3, 2020

¹⁵ Hadi Widodo, dkk., "Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.3 No.4, (2021).

¹⁶ Fatma Lailu Khoirun Nida, "Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol.2.1, (2018)

juga telah mampu menerima anak dan remaja berkebutuhan khusus, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga swasta.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial anak.¹⁷ Selain itu komunikasi guru dan orang tua juga berpotensi mempengaruhi pengetahuan perkembangan sosial emosional anak.¹⁸ Komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan kognitif anak seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan kemampuan pemecahan masalah, serta hubungan yang harmonis, penuh pengertian, dan penuh kasih antara orang tua dan anak juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan mendukung pertumbuhan kognitif yang optimal bagi anak.¹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memainkan peran krusial dalam perkembangan anak dan remaja, termasuk mereka yang memiliki disabilitas netra. Lingkungan memiliki peran penting dalam membantu menyelesaikan tugas perkembangan mereka, baik itu keluarga maupun lembaga pendidikan²⁰. Dalam hal ini anak dan remaja yang memiliki

¹⁷ Mohamad Abdul Aziz, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Prasekolah terhadap Perkembangan Perilaku Prososial", *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol.3, No.01, (Januari, 2023).

¹⁸ Sania Wahyuni, Rini Rinawati, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dengan Orang Tua Terhadap Pengetahuan Perkembangan Sosial Emosional Anak", *Bandung Conference Series: Communication Management*, Vol.3, No.2, (2023), hlm.573-580.

¹⁹ Junaidin, Roni Hartono, "Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak", *Jurnal Riset Aktual Psikologi UNP*, Vol.11, No.1, (2020), hlm.46-55.

²⁰ Fatma Lailu Khoirun Nida, "Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol.2.1, (2018)

disabilitas netra perlu memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, dengan begitu lingkungan sosial dapat memahami apa yang diungkapkan.

Namun bilamana keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh remaja kurang terampil, akan berdampak kepada lingkungan sosialnya sukar memahami apa yang ingin diungkapkan, sehingga lingkungan sosial mereka kurang maksimal dalam membantunya.²¹ Dalam hal ini anak dan remaja disabilitas netra yang kurang terampil dalam komunikasi interpersonal akan menghambat perkembangan akademik maupun non-akademik, hal ini dikarenakan lingkungan sosial mereka kurang maksimal memahami apa yang ingin diungkapkan ataupun apakah mereka sudah memahami materi yang disampaikan atau tidak.

Dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dapat diberikan intervensi bantuan berupa bimbingan pribadi sosial, bimbingan pribadi sosial menjadi opsi dalam pemberian intervensi dikarenakan intervensi tersebut memperlihatkan hasil yang efektif ketika diberikan kepada remaja awas dalam meningkatkan komunikasi interpersonal.²²

Madrasah Tsanawiyah Luar Biasa Kategori A Yaketunis Yogyakarta (MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta) merupakan lembaga pendidikan setara dengan sekolah lanjutan tingkat pertama yang mendidik siswa berkebutuhan khusus tunanetra berlokasi di Kalurahan Mantriheron Kota Yogyakarta.

²¹ Dika Sahputra, dkk., "Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling", *Konselor*, Vol.5.3, (2016)

²² Winarsih Yahya AD, "Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran", *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.03:1, (Mei, 2016).

Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya dalam mendidik siswa serta menyediakan lingkungan yang baik untuk perkembangan anak remaja, tidak lepas dari mengatasi permasalahan kenakalan remaja pada masa perkembangannya.

Permasalahan kenakalan remaja yang terjadi di MTs LB/A Yaketunis memiliki kompleksitas tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, hal ini didasarkan kepada keunikan yang dimiliki setiap anak. Kompleksitas setiap masalah berbeda namun menunjukkan titik permasalahan yang serupa, dalam hal ini permasalahan yang sering terjadi di MTs LB/A Yaketunis yakni kurang percaya diri dan komunikasi interpersonal pada siswa.

Berdasarkan observasi pra penelitian yang penulis lakukan, terdapat siswa yang kurang responsif ketika berkomunikasi atau memberikan tanggapan dengan jeda waktu ketika berkomunikasi. Ketika penulis melakukan observasi pra penelitian kembali dengan jangka waktu yang berbeda siswa yang kurang responsif ketika berkomunikasi sudah menjadi lebih responsif dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian perihal bagaimana langkah-langkah bimbingan pribadi sosial ketika diberikan kepada siswa tunanetra yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan komunikasi interpersonal di Madrasah Tsanawiyah Luar Biasa Kategori A Yaketunis Yogyakarta. Adapun alasan penulis memilih Madrasah Tsanawiyah Luar Biasa Kategori A Yaketunis Yogyakarta sebagai lokasi penelitian, dikarenakan lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan

yang telah memberikan pendidikan kepada siswa berkebutuhan khusus tunanetra sejak tahun 1964.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam penegasan judul serta latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan rumusan masalah adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai aspek, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam ranah Bimbingan dan Konseling Islam khususnya tentang seputar bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai langkah-langkah bimbingan pribadi sosial, serta menjadi tambahan referensi bagi lembaga pendidikan dan guru bimbingan konseling untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa melalui bimbingan pribadi sosial.

F. Kajian Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat oleh penulis yaitu bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Penulis melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah atau skripsi yang sudah ada sebagai pencarian referensi serta menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang sudah diteliti, adapun karya ilmiah yang penulis jumpai antara lain:

1. Skripsi Karya Anik Maslahah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015, dengan judul "*Bimbingan Pribadi Sosial bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta*". Tujuan penelitian skripsi Anik adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk bimbingan pribadi sosial bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Jenis penelitian skripsi yang Anik lakukan adalah penelitian kualitatif. Jumlah subjek dalam skripsi Anik berjumlah 7 yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 guru pembimbing bimbingan pribadi sosial, 2 guru wali kelas, 3 siswa tunanetra. Adapun objek penelitian dalam skripsi Anik adalah bentuk bentuk bimbingan pribadi sosial bagi anak

tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Hasil penelitian skripsi Anik mengungkapkan bentuk-bentuk bimbingan pribadi sosial bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta yaitu: 1) Penyesuaian diri yaitu kemampuan seseorang untuk mencapai keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya sehingga ia merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya, 2) Menghadapi konflik yaitu proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai konflik, dan 3) Pergaulan yaitu proses interaksi antara individu dengan individu lain untuk mencapai hasil pendidikan yang baik.²³

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian skripsi yang Anik lakukan dengan penulis. Persamaan penelitian skripsi Anik dengan penulis adalah pertama, sama-sama mengkaji tentang bimbingan pribadi sosial dan mengkaji siswa berkebutuhan khusus. Kedua, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Ketiga, beberapa subjek penelitian sama meskipun memiliki perbedaan penggunaan istilah, pada Anik memiliki subjek penelitian Kepala Sekolah dan Guru pembimbing bimbingan pribadi sosial, sedangkan penulis memiliki subjek penelitian Kepala Madrasah dan Guru Bimbingan dan Konseling.

Adapun perbedaan penelitian skripsi Anik dengan penulis yaitu: Pertama, perbedaan pada tujuan penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Anik memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk-bentuk bimbingan

²³ Anik Maslahah, "*Bimbingan Pribadi Sosial Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta*", Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

pribadi sosial bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta, sedangkan tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Kedua, perbedaan pada beberapa subjek penelitian, pada penelitian Anik subjek penelitiannya adalah siswa tunalaras sedangkan subjek pada penelitian penulis adalah siswa tunanetra. Ketiga, lokasi penelitian yang dilakukan oleh Anik dan penulis berbeda, penelitian Anik berlokasi di SLB E Prayuwana sedangkan penulis berlokasi di MTs LB/A Yaketunis.

2. Skripsi Karya Afifatuz Zakiyah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2020, dengan judul "*Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*". Tujuan penelitian skripsi Afifatuz adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan efikasi diri siswa SMP IT Abu Bakar. Jenis penelitian skripsi yang Afifatuz lakukan adalah penelitian kualitatif. Jumlah subjek dalam skripsi Afifatuz berjumlah 4 yang terdiri 1 Guru Bimbingan Konseling, dengan kriteria: guru BK SMP IT Abu Bakar yang mengampuh kelas 8, dan 3 siswa yang memiliki efikasi diri rendah, dengan kriteria laki-laki atau perempuan, siswa *boarding school* ataupun *fullday school*, rekomendasi dari guru BK, siswa kelas 8 tahun 2019, siswa yang pernah menyontek, siswa yang sering tidur di kelas saat jam

pelajaran, siswa yang sering keluar kelas saat jam pelajaran, dan siswa yang pernah mendapatkan layanan bimbingan pribadi sosial. Adapun objek penelitian dalam skripsi Afifatuz adalah langkah-langkah bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan efikasi diri siswa kelas 8 SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Hasil penelitian skripsi Afifatuz mengungkapkan bahwa langkah-langkah bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan efikasi diri siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah: tahap identifikasi masalah, meliputi mengenal masalah siswa, mengamati gejala-gejala yang nampak pada siswa, dan *asessment*. Tahap diagnosa meliputi: menetapkan masalah siswa, mengumpulkan data dengan mengadakan studi pada siswa. Tahap prognosa, meliputi melaksanakan bantuan atau bimbingan. Tahap evaluasi dan *follow up*, meliputi: mengevaluasi kemajuan, melakukan penilaian jangka pendek dan jangka panjang, melihat perkembangan siswa dalam jangka waktu yang telah lama..²⁴

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian skripsi yang Afifatuz lakukan dengan penulis. Persamaan penelitian skripsi Afifatuz dengan penulis adalah: Pertama sama-sama mengkaji tentang bimbingan pribadi sosial serta mengkaji siswa menengah pertama. Kedua, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Ketiga, beberapa subjek penelitian memiliki persamaan yakni subjek Guru Bimbingan dan Konseling.

²⁴ Afifatuz Zakiyah, "*Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*", Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2020).

Adapun perbedaan penelitian skripsi Afifatuz dengan penulis yaitu: Pertama, perbedaan pada tujuan penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Afifatuz memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan efikasi diri siswa SMP IT Abu Bakar, sedangkan tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Kedua, perbedaan pada beberapa subjek penelitian, pada penelitian Afifatuz subjek penelitiannya adalah siswa awas, sedangkan subjek pada penelitian penulis adalah siswa tunanetra. Ketiga, lokasi penelitian yang dilakukan oleh Afifatuz dan penulis berbeda, penelitian Afifatuz berlokasi di SMP IT Abu Bakar sedangkan penulis berlokasi di MTs LB/A Yaketunis.

3. Jurnal Karya Winarsih Yahya AD, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, Tahun 2016, dengan judul "*Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*". Tujuan penelitian dalam jurnal Winarsih adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal peserta didik dan untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan pribadi sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Metode yang digunakan dalam penelitian Winarsih adalah penelitian *pre-experimental* dengan desain yang digunakan dalam

penelitian ini *one group pretest-posttest design*. Jumlah sampel penelitian Winarsih berjumlah 10 peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017 yang memiliki komunikasi interpersonal rendah. Hasil penelitian Winarsih menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap komunikasi interpersonal peserta didik di sekolah sebelum diberikan layanan konseling kelompok dan sesudah diberikan layanan. Hal tersebut di tunjukan dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t (t-test), dari hasil pretest dan posttest yang diperoleh dalam kelompok eksperimen $t \text{ hitung} = 50.250 > t \text{ tabel } 0.05 = 2.262$, $df = n-1 = 10-1=9$ dengan $p \text{ value} < t \text{ tabel}$ ($0.000 < 0.005$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna layanan bimbingan pribadi-sosial dapat meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik.²⁵

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang Winarsih lakukan dengan penulis. Persamaan penelitian Winarsih dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang bimbingan pribadi sosial dan komunikasi interpersonal.

Adapun perbedaan penelitian Winarsih dengan penulis yaitu: Pertama, perbedaan pada subjek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Winarsih memiliki subjek penelitian siswa awas sekolah menengah atas, sedangkan subjek pada penelitian penulis adalah siswa tunanetra. Kedua, lokasi penelitian yang dilakukan oleh Winarsih dan penulis berbeda, penelitian

²⁵ Winarsih Yahya AD, "*Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*", *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.03:1, (Mei, 2016).

Winarsih berlokasi di SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, sedangkan penulis berlokasi di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Ketiga, jenis penelitian yang dilakukan oleh Winarsih menggunakan metode penelitian *pre-experimental* sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Keempat, perbedaan pada tujuan penelitian, pada penelitian Winarsih yang lakukan bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal peserta didik dan untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan pribadi sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Sedangkan tujuan penelitian penulis untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

4. Skripsi Karya Nur Chasanah, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Tahun 2019, dengan judul "*Komunikasi Interpersonal pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal pada Anak Penyandang Tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Tahun 2019)*". Tujuan penelitian skripsi Nur adalah untuk mengetahui seperti apa komunikasi interpersonal dalam anak - anak penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam, untuk mengetahui secara garis besar bagaimana proses komunikasi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Kesejahteraan Islam Yogyakarta, serta untuk mengetahui apa saja yang

menjadi faktor pendukung dan penghambat selama proses komunikasi interpersonal anak - anak penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam. Nur melakukan penelitian ini secara deskriptif kualitatif, yang menggunakan riset lapangan, dengan model penelitian studi deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian Nur adalah anak penyandang tunanetra di Yaketunis. Dengan objek penelitian Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam. Hasil penelitian skripsi Nur mengungkapkan bahwa: sikap keterbukaan, rasa empati, sikap mendukung, sikap positif dan sikap kesetaraan pada anak – anak penyandang tunanetra dengan sesama tunanetra, pengurus yayasan, lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga berbeda – beda yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan hambatan, termasuk tujuan komunikasi tersebut.²⁶

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian skripsi yang Nur lakukan dengan penulis. Persamaan penelitian skripsi Nur dengan penulis adalah: Pertama sama-sama mengkaji tentang komunikasi interpersonal dan penyandang tunanetra.

Adapun perbedaan penelitian Nur dengan penulis yaitu: Pertama, perbedaan pada tujuan penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Nur memiliki tujuan untuk mengetahui seperti apa komunikasi interpersonal dalam anak - anak penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam, untuk mengetahui secara garis besar bagaimana proses

²⁶ Nur Chasanah, "*Komunikasi Interpesonal pada Anak Berkebutuhan Kkhusus (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal pada Anak Penyandang Tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Tahun 2019)*", Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2019).

komunikasi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Kesejahteraan Islam Yogyakarta, serta untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat selama proses komunikasi interpersonal anak - anak penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam. Sedangkan tujuan penelitian penulis untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Kedua, lokasi penelitian yang dilakukan oleh Nur dan penulis berbeda, penelitian Nur berlokasi di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam, sedangkan penulis berlokasi di MTs LB/A Yaketunis.

5. Skripsi Karya Uswatun Khasanah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2022, dengan judul "*Bimbingan Pribadi Sosial terhadap pembentukan regulasi emosi siswa tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta*". Tujuan penelitian skripsi Uswatun adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis tahap-tahap bimbingan pribadi sosial terhadap pembentukan regulasi emosi siswa tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Jenis penelitian skripsi yang Uswatun lakukan adalah penelitian kualitatif. Jumlah subjek dalam skripsi Uswatun berjumlah 6 yang terdiri dari: 2 Guru kelas sekaligus menjadi guru pembimbing, dengan kriteria guru pembimbing yang pernah memberikan layanan bimbingan pribadi sosial. 3 siswa tunalaras yang memiliki masalah regulasi emosi, dengan kriteria laki-laki atau perempuan, siswa tunalaras murni di SLB-E Prayuwana Yogyakarta, siswa dengan

memiliki masalah regulasi emosi, serta pernah mendapatkan layanan bimbingan pribadi sosial. 1 Kepala sekolah dengan kriteria kepada sekolah yang bertanggung jawab terhadap layanan kegiatan bimbingan pribadi sosial. Hasil penelitian mengungkapkan tahap-tahap bimbingan pribadi sosial terhadap pembentukan regulasi emosi siswa tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta yaitu: 1) identifikasi masalah, 2) diagnosa, 3) prognosis, 4) terapi, 5) evaluasi dan *follow up*.²⁷

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian skripsi yang Uswatun lakukan dengan penulis. Persamaan penelitian skripsi Uswatun dengan penulis adalah: Pertama, sama-sama mengkaji tentang bimbingan pribadi sosial dan mengkaji siswa berkebutuhan khusus. Kedua, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian Uswatun dengan penulis yaitu: Pertama perbedaan tujuan penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Uswatun memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis tahap-tahap bimbingan pribadi sosial terhadap pembentukan regulasi emosi siswa tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta, sedangkan tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Kedua perbedaan pada beberapa subjek penelitian, pada penelitian Uswatun subjek

²⁷ Uswatun Khasanah, "*Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Pembentukan Regulasi Emosi Siswa Tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta*", Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

penelitiannya adalah siswa tunalaras sedangkan subjek pada penelitian penulis adalah siswa tunanetra. Ketiga perbedaan lokasi penelitian, penelitian Uswatun berlokasi di SLB E Prayuwana sedangkan penulis berlokasi di MTs LB/A Yaketunis.

6. Skripsi Karya Indah Farih Ululi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2020, dengan judul "*Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an anak-anak Nurul Ulum Bantul Yogyakarta.*". Tujuan penelitian skripsi Indah adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis metode bimbingan pribadi sosial yang dilakukan oleh pembimbing dalam meningkatkan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an anak-anak Nurul Ulum Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian skripsi yang Indah lakukan adalah penelitian kualitatif. Jumlah subjek dalam skripsi Indah berjumlah 5 yang terdiri dari: 2 pembimbing dengan kriteria pembimbing yang setiap harinya mengontrol dan mendampingi santri dalam mengikuti kegiatan wajib pondok, kegiatan sehari-hari. 3 santri kelas 1 diniyah dengan kriteria santri baru, bukan dari kalangan keluarga yang berasal dari lingkungan pondok, anak yang belum pernah mondok sebelumnya, hafalan Al-Qur'an mulai dari nol. Hasil penelitian skripsi Indah mengungkapkan bahwa metode bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan penyesuaian diri santri di pondok Pesantren Al-Qur'an anak-anak Nurul Ulum Bantul Yogyakarta adalah menggunakan

metode langsung secara individual dan kelompok, meliputi pemberian nasihat, kunjungan rumah dan karyawisata.²⁸

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian skripsi yang Indah lakukan dengan penulis. Persamaan penelitian skripsi Indah dengan penulis adalah: Pertama, sama-sama mengkaji tentang bimbingan pribadi sosial. Kedua, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian Indah dengan penulis yaitu; Pertama, perbedaan pada tujuan penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Indah memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis metode bimbingan pribadi sosial yang dilakukan oleh pembimbing dalam meningkatkan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an anak-anak Nurul Ulum Bantul Yogyakarta. sedangkan tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Kedua, perbedaan pada subjek penelitian, pada penelitian Indah subjek penelitiannya adalah siswa awas diniyah sedangkan subjek pada penelitian penulis adalah siswa tunanetra tsanawiyah. Ketiga, perbedaan pada lokasi penelitian, penelitian Indah berlokasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an anak-anak Nurul Ulum Bantul Yogyakarta sedangkan penulis berlokasi di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

²⁸ Indah Farih Ululi, "*Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Anak-anak Nurul Ulum Bantul Yogyakarta*", Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2020).

Setelah penulis melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah atau skripsi yang sudah ada, penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, dan penelitian yang berkaitan dengan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta belum ada yang membahas sebagai bahan penelitian di program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Bimbingan Pribadi Sosial

a. Pengertian Bimbingan Pribadi Sosial

Winkel dalam Rahmi berpendapat bahwa bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan, jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seks dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial). Hal tersebut senada dengan pendapat Sukardi dalam Siti Rahmi bahwa bimbingan sosial pribadi adalah pekerjaan bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah sosial pribadi (seperti adaptasi, penangan konflik dan hubungan).²⁹

²⁹ Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, hlm.15-16.

Sedangkan menurut Ahmadi dalam Siti Rahmi berpendapat bahwa bimbingan sosial perorangan adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa menghadapi masalah pribadi dan sosial, melakukan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, dan memilih jenis kegiatan sosial dan berharga, gunakan dan selesaikan masalah pribadi, hiburan dan sosial yang mereka hadapi sendiri. Syamsu Yusuf memiliki pendapat yang sama seperti Ahmadi, Syamsu Yusuf dalam Rahmi berpendapat bahwa bimbingan sosial pribadi adalah bimbingan untuk membantu individu memecahkan masalah sosial pribadi.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi masalah pribadi seperti di bidang kerohanian, perawatan, jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seks dan sebagainya, serta masalah sosial seperti adaptasi, penanganan konflik hubungan dan sebagainya, yang bertujuan agar individu dapat dapat menyelesaikan masalah pribadi sosialnya secara mandiri.

b. Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan dan konseling memiliki tujuan berdasarkan aspek-aspek konseli, salah satu aspek tersebut adalah aspek pribadi sosial, yang mana tujuan khusus bimbingan dan konseling berdasarkan aspek pribadi sosial adalah sebagai berikut:

³⁰ *Ibid*, hlm.15-16.

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain.
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif.
- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif.
- 5) Memiliki sikap positif.
- 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- 7) Bersikap respek terhadap orang lain.
- 8) Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen.
- 9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial
- 10) Memiliki kemampuan menyelesaikan konflik
- 11) Memiliki kemampuan mengambil keputusan secara efektif.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa tujuan bimbingan pribadi sosial dalam ilmu bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang mencakup penguatan komitmen terhadap nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, sikap toleransi antar umat beragama, pemahaman tentang dinamika kehidupan, penerimaan diri yang objektif, memiliki sikap positif, kemampuan memilih secara sehat, rasa respek terhadap orang lain, tanggung jawab yang diwujudkan dengan komitmen, kemampuan berinteraksi sosial, kemampuan menyelesaikan konflik, serta kemampuan mengambil keputusan secara efektif.

³¹ *Ibid*, hlm.6-7.

c. Fungsi Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan ini menyediakan layanan untuk mencapai pencapaian pribadi yang seimbang dengan berfokus pada karakteristik pribadi yang unik dan berbagai masalah yang dihadapi. Fungsi dalam bimbingan pribadi sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan pribadi sosial, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan bagi dirinya dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.
- 2) Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada di luar dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada di luar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, hingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara itu selaras, serasi dan seimbang.
- 3) Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.

- 4) Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.
- 5) Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya.
- 6) Individu mampu bertahan. Melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu dapat bertahan dengan keadaan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.
- 7) Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsi. Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis.³²

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa fungsi bimbingan pribadi sosial meliputi memfasilitasi individu untuk menjadi agen perubahan bagi dirinya dan lingkungannya, membantu individu memahami kekuatan dan kelemahan diri serta tantangan dan peluang di sekitarnya, mendorong individu untuk berkomunikasi lebih sehat dengan lingkungannya, menyediakan media dan melatih perilaku baru yang lebih sehat, membantu individu mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasi secara penuh dan utuh, serta membantu individu bertahan dalam

³² *Ibid*, hlm.19.

kondisi sulit dan menyesuaikan diri dengan kondisi baru. Bimbingan pribadi sosial juga berfungsi untuk menghilangkan gejala disfungsi akibat krisis.

d. Langkah-langkah Bimbingan Pribadi Sosial

Deni Febrini mengungkapkan Langkah-langkah dalam memberikan layanan bimbingan konseling di sekolah meliputi identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan, dan evaluasi.³³

- 1) Identifikasi masalah. Yakni pengumpulan informasi seperti memperhatikan gejala-gejala yang nampak, kemudian dianalisis dan selanjutnya dievaluasi.
- 2) Diagnosis. Yakni menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi timbulnya masalah, dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatarbelakangi gejala yang muncul.
- 3) Prognosis. Pada langkah ini menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan, yang selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang sedang dihadapi individu. Dalam menetapkan prognosis perlu memperhatikan; pendekatan yang akan diberikan, siapa yang akan memberikan bantuan, kapan bantuan akan dilaksanakan.

³³ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Sleman: Penerbit Teras, 2011), hlm.123-126.

- 4) Pemberian bantuan. Setelah merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya, langkah pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan. Apabila dalam memberi bimbingan mengalami kendala, yaitu tidak bisa diselesaikan karena terlalu sulit atau tidak bisa ditangani oleh pembimbing, maka penanganan tersebut perlu dialihkan penyelesaiannya kepada orang yang lebih menguasai pada bidangnya, seperti dokter, psikiater atau lembaga lainnya.
- 5) Evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Dari data yang telah terkumpul, kemudian pembimbing mengadakan evaluasi untuk mengetahui sampai sejauh mana upaya pemberian bantuan tersebut, bagaimana ketepatan pelaksanaan yang telah diberikan. Dari evaluasi tersebut dapat diambil langkah-langkah selanjutnya; apabila pemberian bantuan kurang berhasil, maka dapat mengubah tindakan atau mengembangkan bantuan dalam bentuk yang berbeda.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa langkah-langkah dalam memberikan layanan bimbingan pribadi sosial meliputi lima langkah. Pertama identifikasi masalah, yaitu pengumpulan dan analisis informasi mengenai gejala yang muncul. Kedua diagnosis, yaitu

³⁴ *Ibid.*, hlm.123-126.

menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi timbulnya masalah. Ketiga prognosis, yaitu menentukan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan serta perencanaan jenis dan bentuk bantuan yang sesuai. Keempat pemberian bantuan, yaitu melaksanakan tindakan bantuan berdasarkan rencana yang telah disusun dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik. Kelima evaluasi, yaitu proses menilai efektivitas dan ketepatan pelaksanaan, serta menentukan langkah-langkah lanjutan berdasarkan hasil bantuan.

e. Metode dan Teknik Bimbingan Pribadi Sosial

Metode dan teknik bimbingan pribadi sosial merujuk kepada metode bimbingan dan konseling, karena bimbingan pribadi sosial merupakan bagian dari bimbingan dan konseling, sehingga metode tersebut dapat digunakan untuk bimbingan pribadi sosial. Adapun metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek.³⁵

Metode dan teknik konseling menurut Faqih diklasifikasikan menjadi dua yakni metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung, klasifikasi tersebut menggunakan pandangan bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Pertama metode langsung, adalah

³⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm.53.

metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya, metode ini dapat dirinci lagi menjadi metode individual dan metode kelompok.³⁶

Metode langsung individual adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan mempergunakan teknik; 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing; 2) kunjungan ke rumah, yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya; 3) kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.³⁷

Metode langsung kelompok adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik; 1) diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/ bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama; 2) karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya; 3) sosiodrama, yakni bimbingan/ konseling yang dilakukan dengan cara

³⁶ *Ibid*, hlm.53-55.

³⁷ *Ibid*, hlm.53-55.

bermain peran untuk memecahkan/ mencegah timbulnya masalah (psikologis); 4) psikodrama, yakni bimbingan/ konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/ mencegah timbulnya masalah (psikologis); 5) *group teaching*, yakni pemberian bimbingan/ konseling dengan memberikan materi bimbingan/ konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan pendidikan, metode langsung kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.³⁸

Kedua metode tidak langsung, adalah metode bimbingan/ konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa, hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal. Metode tidak langsung individual dapat dilakukan melalui surat menyurat, melalui telepon, dsb. metode tidak langsung kelompok/massal dapat dilakukan melalui papan bimbingan, surat kabar/ majalah, brosur, radio, televisi.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa metode dan teknik bimbingan pribadi sosial diklasifikasikan menjadi dua, yakni metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yaitu komunikasi tatap muka secara langsung antara pembimbing dan klien, metode ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok. metode langsung individual menggunakan teknik seperti percakapan pribadi, kunjungan rumah, dan kunjungan observasi kerja. Metode langsung kelompok menggunakan

³⁸ *Ibid*, hlm.53-55.

³⁹ *Ibid*, hlm.53-55.

teknik seperti diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, psikodrama, dan *group teaching*. Sedangkan metode tidak langsung yaitu menggunakan media komunikasi massa untuk menjangkau klien, metode ini dapat dilakukan secara individual, kelompok, atau massal. Metode tidak langsung individual menggunakan teknik seperti surat menyurat dan telepon. Metode tidak langsung kelompok atau massal menggunakan teknik seperti papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio, dan televisi.

f. Bimbingan Pribadi Sosial dalam Perspektif Islam

Bimbingan pribadi sosial dalam perspektif islam dapat diartikan sebagai pemberian bantuan kepada individu agar memahami, menghayati, dan menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah tersebut sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁰ Hal ini juga ditegaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Ali-Imran ayat 110, yang berbunyi:⁴¹

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۖ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ [٣:١١٠]

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

⁴⁰ *Ibid*, hlm.145.

⁴¹ Al-Qur'an, 3:110. Semua terjemahan ayat al-Qur'an di skripsi ini di ambil dari Al-Qosbah, *Al-Qur'an Al-Qosbah*, (Bandung: Penerbit Al-Qosbah, 2021), hlm.64.

Berdasarkan dari ayat di atas bahwa kata *ma'ruf* merupakan segala perbuatan manusia yang mendekatkan kepada Allah, sedangkan kata *munkar* merupakan segala perbuatan manusia yang menjauhkan dari Allah. Adapun tujuan bimbingan secara islami yaitu:

- 1) Membantu individu mencegah timbulnya *problem-problem* yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, antara lain dengan jalan; membantu individu memahami kehidupan bermasyarakat menurut ajaran Islam, membantu individu memahami manfaat kehidupan bermasyarakat menurut Islam, membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah mengenai tata cara hidup bermasyarakat, membantu individu mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai hidup bermasyarakat.
- 2) Membantu individu mencegah timbulnya problem yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, antara lain dengan jalan; membantu memahami problem yang dihadapinya, membantu memahami kondisi dan lingkungan sosialnya, membantu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan bermasyarakat sesuai dengan *syari'at* Islam, membantunya menetapkan pilihan upaya pencegahan problem yang dihadapinya.
- 3) Ketiga, membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang dilibatinnya agar tetap baik dan mengembalikannya agar jauh lebih, yakni dengan cara; memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakatnya yang semula menghadapi problem dan

telah teratasi agar tidak menimbulkan atau menjadi masalah kembali, mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang telah menjadi baik itu agar bertambah baik.⁴²

Jadi, Bimbingan pribadi sosial menurut perspektif Islam ialah bantuan yang diberikan kepada siswa agar tercapainya kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain bimbingan pribadi sosial ditunjukkan bukan hanya pada pencapaian siswa pada kebahagiaan dunia saja, melainkan mencapainya kebahagiaan di akhirat juga.

2. Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang secara tetap muka (*face-to-face*) atau lebih yang dapat memberikan umpan balik secara langsung, komunikasi tersebut yang menghubungkan antara setiap individu hingga saling mempengaruhi individu lain baik komunikasi verbal dan nonverbal.

Hal tersebut sebagaimana pendapat Devito dalam Liliweri yang menyatakan bahwa Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi yang menghubungkan (*connected*) antara para mitra yang romantik, para pelaku bisnis, dokter dan pasien, dan lain-lain, yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi interpersonal

⁴² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, hlm.146-147.

terjadi karena interaksi antar pribadi yang mempengaruhi individu lain dalam berbagai cara tertentu.⁴³

Hartley dalam Liliweri mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah prosedur yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal. Definisi ini menggarisbawahi fakta penting bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya mementingkan tentang “apa” diucapkan, yaitu, bahasa yang digunakan, tapi “bagaimana” cara bahasa itu diucapkan, misalnya, pesan nonverbal yang dikirim, seperti nada suara dan ekspresi wajah. Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang memiliki karakteristik khas sebagai berikut: 1) komunikasi dari satu orang kepada satu orang lain, 2) komunikasi yang terjadi secara tatap muka, 3) komunikasi yang mencerminkan bentuk dan isi komunikasi yang bersifat interaksi interpersonal, dan 4) dengan komunikasi yang mengutamakan karakteristik individu, peran individu dalam relasi sosial di antara mereka.⁴⁴

Sementara menurut Miller dalam Liliweri berpendapat bahwa komunikasi interpersonal telah didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan jumlah partisipan tertentu. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan

⁴³ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm.26.

⁴⁴ *Ibid*, hlm.26.

yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.⁴⁵

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi secara tatap muka antara satu individu dengan individu lain, atau individu dengan kelompok kecil, ataupun komunikasi yang terjadi dalam kelompok kecil. Pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan kepada penerima menggunakan cara penyampaian tertentu agar dapat mempengaruhi penerima, sehingga penerima dapat memberikan umpan balik secara langsung.

b. Unsur Komunikasi Interpersonal

Menurut Liliweri dalam proses komunikasi terdapat unsur: pengirim, *encoding*, pesan, saluran, *decoding*, penerima, gangguan, umpan balik, dan konteks. Adapun berikut penjelasan setiap unsur dalam proses komunikasi:

- 1) Sumber atau pengirim dalam komunikasi interpersonal merupakan tempat asal pesan atau pencipta pesan serta ia juga berperan sebagai penerima pesan, hal tersebut dikarenakan dalam komunikasi interpersonal peran pengirim dan penerima tampil secara bergantian, simultan dan terus menerus, adapun disebut sebagai sumber karena sebagai orang yang memulai pesan. Pencipta atau pengirim pesan setidaknya perlu memiliki; *the Idea* yaitu maksud gagasan yang ingin disampaikan, *conveying the message* yaitu bagaimana cara dalam

⁴⁵ *Ibid*, hlm.26.

menyampaikan pesan, *interpretation* yaitu kemampuan untuk menafsirkan pesan sehingga lebih mudah disampaikan kepada penerima.

- 2) *Encoding*, merupakan proses perumusan pesan dalam pikiran pengirim pesan, tidak hanya merumuskan maksud pesan (ide, informasi, atau pikiran) ke dalam pesan, namun juga memutuskan media yang menjadi saluran pesan tersebut. Proses tersebut dilakukan sehingga pesan dapat diterima oleh penerima pesan secara baik, benar, dan lengkap.
- 3) Pesan, adalah hal yang telah dirumuskan berisikan ide, pikiran, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan dapat mengambil bentuk simbol verbal dan nonverbal, serta sesuatu dapat disebut pesan apabila pesan itu telah disandi dan telah ditransmisikan oleh pengirim kepada penerima melalui media yang telah ditentukan agar penerima dapat menerima pesan.
- 4) Saluran atau media merupakan tempat yang dilalui pesan serta yang menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan, adapun yang memilih saluran yang digunakan adalah pengirim atau sumber. Saluran komunikasi dapat berbentuk ucapan kata-kata verbal dan nonverbal, saluran media massa seperti radio, surat kabar, televisi, dan *gadget*.
- 5) *Decoding*, merupakan proses penafsiran pesan yang dilakukan oleh penerima pesan untuk menyandi pesan agar pesan yang diterima bermakna sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim.

- 6) Penerima, merupakan orang yang menerima, mendengarkan, melihat, meraba, mencium pesan yang disampaikan oleh sumber atau pengirim pesan. Penerima pula merupakan tujuan pesan disampaikan, serta orang yang melakukan *decoding* atau menyandi atau menafsirkan pesan yang dikirim oleh sumber sehingga pesan yang disampaikan sesuai dengan maksud sumber.
- 7) Gangguan atau *noise*, merupakan hambatan bagi kelancaran proses pengiriman pesan antara pengirim dan penerima. Gangguan bisa bersumber dari pengirim (dikarenakan pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, perbedaan budaya), pesan (menggunakan simbol yang ambigu dan atau tidak jelas), saluran (pemilihan saluran yang tidak tepat), penerima (dikarenakan pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, perbedaan budaya), serta gangguan pada lingkungan sekitar (kebisingan dan lingkungan sosial).
- 8) Umpan balik, merupakan reaksi atau respons yang diberikan oleh penerima dapat berbentuk verbal maupun nonverbal ataupun keduanya terhadap pesan dari pengirim. Umpan balik juga merupakan tanda bahwa penerima pesan menafsirkan informasi kemudian memberikan respons atas pesan yang diterima, respons penerima sangat tergantung pada pesan yang diterima sebagai benar atau tidak benar.

9) Konteks, menerangkan mengenai situasi dan kondisi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi serta dapat berupa bentuk situasi sosial, psikologis, antropologi, dan juga situasi fisik dan nonfisik dapat mempengaruhi jalannya komunikasi.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa dalam komunikasi interpersonal terdapat sembilan unsur yang berperan penting, yaitu pengirim, *encoding*, pesan, saluran, *decoding*, penerima, gangguan, umpan balik, dan konteks.

c. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Liliweri mengungkapkan komunikasi interpersonal mengisyaratkan empat tujuan yakni; saya ingin dimengerti (*to be understood*), saya dapat mengerti orang lain (*to understand others*), saya ingin diterima orang lain (*to be accepted*), dan agar saya dan orang lain bersama-sama memperoleh sesuatu yang harus dikerjakan bersama (*to get something done*). Adapun penjelasan dari keempat tujuan komunikasi interpersonal adalah:

1) Saya ingin dimengerti atau *to be understood*, maksud dari tujuan tersebut adalah; saya ingin agar orang lain dapat mengerti pikiran atau pendapat yang saya tulis dan ucapkan kepada mereka, yakni menginginkan orang lain harus memahami pikiran, pendapat, perasaan, dan tindakan. Atau saya ingin agar orang lain mengerti perasaan dan tindakan saya, yakni menginginkan agar orang lain dapat mengerti pikiran atau pendapat yang ditulis dan diungkapkan kepada mereka,

⁴⁶ *Ibid*, hlm.65-71.

atau menginginkan orang lain mengerti perasaan dan tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini apabila menginginkan orang lain memahami apa yang diungkapkan maka diperlukan cara berkomunikasi dengan cara yang orang lain suka sehingga dapat melanjutkan proses komunikasi interpersonal, apalagi komunikasi interpersonal bersifat dinamis maka disarankan untuk mengubah cara berkomunikasi ke "*to understand others*".

- 2) Saya mengerti orang lain atau *to understand others*, maksudnya adalah agar orang lain memahami dapat identitas dan diri kita maka sebaiknya kita juga harus menjadikan identitas kita sebagai cara untuk memahami orang lain (*to understand others*), hal tersebut dikarenakan mengingat setiap komunikasi apapun jenisnya harus berprinsip komunikasi yang terjadi bermaksud membantu orang lain untuk menemukan identitas diri mereka, siapakah saya, siapa Anda, masing-masing mempunyai identitas diri.
- 3) Orang lain menerima saya atau (*to be accepted*), maksudnya adalah ketika orang lain menyatakan sesuatu atau melakukan tindakan kita menerima hal tersebut begitu pula sebaliknya orang lain akan menerima hal tersebut, atau dapat disebut masing-masing akan berusaha untuk saling membantu untuk memenuhi satu sama lain.
- 4) Kita bersama melakukan sesuatu atau (*to get something done*), maksudnya adalah dengan tersampaikan pesan atau informasi kepada orang lain, maka kita dapat melakukan sesuatu atau memunculkan suatu

pemahaman baru yang menghasilkan tindakan sesuai harapan informasi yang didapat.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa tujuan komunikasi interpersonal meliputi empat aspek utama: ingin dimengerti (*to be understood*), mengerti orang lain (*to understand others*), diterima oleh orang lain (*to be accepted*), dan bersama-sama mencapai sesuatu (*to get something done*).

d. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut Buber dalam Wood komunikasi interpersonal sebagai proses transaksi (berkelanjutan) yang selektif, sistemis, dan unik, yang membuat kita mampu merefleksikan dan mampu membangun pengetahuan bersama orang lain, berikut penjelasan ciri-ciri komunikasi interpersonal;

- 1) Selektif. Setiap orang tidak berkomunikasi secara akrab dan intim dengan semua orang yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan berkomunikasi secara akrab dan intim yang membuka diri seutuhnya memerlukan lebih banyak energi, waktu, dan usaha yang diberikan untuk orang lain.
- 2) Sistemis. Komunikasi interpersonal dicirikan dengan sifat sistemis karena semua proses komunikasi terjadi dalam banyak sistem yang mempengaruhi makna, seluruh bagian dan sistem dalam komunikasi saling terkait atau saling mempengaruhi satu sama lain, dan seluruh

⁴⁷ *Ibid*, hlm.88-91.

sistem komunikasi memiliki gangguan baik berupa gangguan fisiologis, fisik, dan psikologis.

- 3) Unik. Pada tingkatan yang paling dalam komunikasi interpersonal sangat unik, keunikan ini terjadi pada interaksi yang melampaui peran sosial yang membuat setiap orang menjadi unik. Dengan keunikan yang dimiliki setiap orang maka cara berinteraksi akan menjadi unik pula.
- 4) Prosesual. Komunikasi interpersonal adalah proses berkelanjutan, yang berarti komunikasi senantiasa berkembang dan menjadi lebih personal dari masa ke masa, seperti hubungan romantis dapat tumbuh lebih dalam atau lebih regang seiring berjalannya waktu. Karena komunikasi interpersonal memiliki pola yang berkelanjutan membuat tidak dapat menghentikan proses atau menarik perkataan yang sudah terucap, maka dari itu untuk bertanggung jawab memerlukan etika komunikasi.
- 5) Transaksional. Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan proses transaksi antara beberapa orang, seperti ketika bercerita yang lucu lawan bicara tertawa, ketika menyampaikan gagasan lawan bicara mengangguk sebagai tanda memahami gagasan. Sifat transaksional yang secara alami terjadi dalam komunikasi interpersonal berdampak pada tanggung jawab komunikator untuk menyampaikan pesan secara jelas, namun komunikasi yang baik tidak dapat dibebankan pada satu pihak saja, oleh karena itu baik komunikator maupun komunikan bertanggung jawab terhadap efektivitas komunikasi.

- 6) Individual. Komunikasi interpersonal melibatkan manusia sebagai individu yang unik dan berbeda dengan orang lain. Yang mana ketika berkomunikasi saling memperlakukan orang lain sebagai manusia seutuhnya tanpa melekatkannya pada peran sosial, dan proses komunikasi tersebut dapat dicapai apabila memahami diri sendiri sebagai manusia unik serta kepercayaan sudah terbangun dengan baik sehingga bisa berbagi informasi yang sifatnya privasi pada orang lain.
- 7) Pengetahuan personal. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan pengetahuan dan wawasan terhadap interaksi manusia, agar dapat memahami keunikan individu perlu memahami pikiran dan perasaan orang lain secara personal. Komunikasi interpersonal juga membuka pemahaman terhadap kepribadian orang lain, ketika kepercayaan sudah terbangun mendorong untuk memahami dan bersedia dipahami, hingga berbagi ketakutan, rahasia, pengalaman pribadi. Berbagi informasi pribadi mengundang dimensi etika dalam berkomunikasi interpersonal, maka komunikator yang beretika tidak akan menyebarkan informasi pribadi kepada orang lain.
- 8) Menciptakan makna. Inti dari komunikasi interpersonal adalah berbagi makna dan informasi antara dua belah pihak, tidak hanya bertukar kalimat tetapi juga saling berkomunikasi hingga menciptakan makna

baik pemaknaan isi maupun pemaknaan hubungan, seperti memahami tujuan setiap kata dan perilaku yang ditampilkan oleh orang lain.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal meliputi proses transaksi yang selektif, sistemis, unik, prosessual, transaksional, individual, berkontribusi pada pengetahuan personal, dan menciptakan makna.

e. Komunikasi Interpersonal Yang Efektif

Komunikasi interpersonal yang efektif didukung dengan sikap keterbukaan, empati, mendukung, positif, dan kesetaraan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Devito dalam Suranto bahwa untuk mendukung komunikasi interpersonal yang efektif terdapat sikap yang menjadi perlu menjadi pertimbangan, yakni sikap; keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). Berikut penjelasan sikap yang mendukung keefektifan komunikasi interpersonal:

- 1) Keterbukaan atau *openness*. Ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Atau kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, selama pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif.

⁴⁸ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*, hlm. 23-29

- 2) Empati atau *empathy*. Ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.
- 3) Sikap mendukung atau *supportiveness*. Ialah masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu, respons yang relevan adalah respons yang spontan dan lugas, bukan respons bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif.
- 4) Sikap positif atau *positiveness*. Ialah sikap yang ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap yaitu setiap pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku yaitu tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yakni secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalannya kerja sama.
- 5) Kesetaraan atau *equality*. Ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Adapun kesetaraan yang dimaksud di sini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior ataupun inferior)

dengan partner komunikasi. Adapun kesetaraan memiliki indikator yakni menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, suasana komunikasi akrab dan nyaman.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang efektif didukung oleh sikap keterbukaan, empati, mendukung, positif, dan kesetaraan.

f. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Sering kali dalam komunikasi interpersonal antara komunikator dengan komunikan tidak saling memahami maksud pesan atau informasi yang disampaikan. Hal ini disebabkan beberapa masalah di antaranya:

- 1) Komunikator. Yakni hambatan-hambatan yang berkaitan dengan kesulitan biologis seperti komunikator yang gagap, perbedaan gender, dan gangguan psikologis, seperti komunikator yang gugup.
- 2) Media. Yakni hambatan yang berkaitan dengan teknis, misalnya masalah teknologi komunikasi (*microphone*, telepon, *power point*, dan lain sebagainya), hambatan geografis misalnya *blank spot* (kondisi di mana suatu tempat tidak tersentuh atau tercover sinyal komunikasi) pada daerah tertentu sehingga sinyal telepon tidak dapat ditangkap, hambatan simbol atau bahasa, yaitu perbedaan bahasa yang digunakan

⁴⁹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hlm.82-84.

pada komunitas tertentu dan hambatan budaya, yaitu perbedaan budaya yang mempengaruhi proses komunikasi.

- 3) **Komunikasikan.** Yakni hambatan yang berkaitan dengan, hambatan biologis seperti komunikasi yang tuli, perbedaan gender dan hambatan psikologis seperti komunikasi yang sulit konsentrasi dengan pembicaraan.
- 4) **Interaksi Sosial.** Interaksi sosial mendeskripsikan suatu tindakan yang berbalasan yang saling mempengaruhi. Interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Hasil dari interaksi sosial dapat bersifat positif, yaitu seperti suatu interaksi yang mengarah kerja sama dan menguntungkan. Sedangkan yang bersifat negatif yaitu suatu interaksi yang mengarah pada suatu pertentangan yang berakibat buruk atau merugikan.
- 5) **Kultur.** Istilah kultur merupakan penyebutan terhadap istilah budaya. Perbedaan kultur dalam komunikasi interpersonal menyebabkan terjadinya, perbedaan persepsi terhadap isi pesan sehingga efek yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan komunikasi, perbedaan gaya bahasa, semantik (peristilahan bahasa), penafsiran yang berbeda hingga tujuan pesan, dan terjadi penolakan dalam komunikasi interpersonal.

6) *Experience* (pengalaman). *Experience* (pengalaman) merupakan sejumlah memori yang dimiliki seseorang sepanjang perjalanan hidupnya. Pengalaman masing-masing orang akan berbeda-beda, tidak akan persis sama, sekalipun dia pasangan anak kembar yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sama. Perbedaan pengalaman antara individu bermula dari perbedaan persepsi masing-masing tentang suatu hal. Perbedaan persepsi disebabkan oleh perbedaan kemampuan kognitif, afektif, dan konatif, sehingga kondisi ini akan memberikan perbedaan komunikasi interpersonal.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa faktor penghambat komunikasi interpersonal dapat terjadi karena beberapa masalah yang melibatkan komunikator, media, komunikan, interaksi sosial, kultur, dan pengalaman.

3. Tinjauan Tentang Tunanetra

a. Pengertian Anak Tunanetra

Tunanetra secara bahasa berasal dari kata tuna dan netra, yang dalam kamus bahasa Indonesia tuna memiliki makna luka, rusak, kurang atau tidak memiliki.⁵¹ Serta netra yang memiliki makna mata.⁵² Jika berdasarkan bahasa maka tunanetra memiliki makna kondisi kerusakan

⁵⁰ Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 56-57.

⁵¹ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm.1750.

⁵² *Ibid*, hlm.1072.

pada organ mata, adapun kamus bahasa Indonesia juga mengartikan tunanetra secara langsung dengan makna tidak dapat melihat, buta.⁵³

Menurut Hallahan dan Kauffman dalam Hildayani terdapat dua cara untuk mendefinisikan gangguan penglihatan yaitu definisi menurut hukum (legal) dan definisi secara edukasional. Definisi secara hukum merupakan definisi yang digunakan oleh orang awam maupun orang-orang yang berkecimpung dalam profesi medis.⁵⁴

Definisi secara hukum yaitu meliputi penilaian terhadap ketajaman visual dan keluasan bidang pandang (*field*), yaitu apabila orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang baik dengan koreksi (misalnya penggunaan kacamata) maupun tidak, atau orang yang memiliki keluasan bidang pandang yang sempit dengan besar sudut pandang tidak lebih dari 200. Pecahan 20/200 bermakna bahwa orang (dengan gangguan penglihatan) melihat pada jarak 20 kaki (*feet*) apa yang orang normal pada jarak 200 kaki (ketajaman visual normal adalah 20/20).⁵⁵

Definisi secara edukasional banyak digunakan oleh para pendidik, mendefinisikan bahwa anak yang memiliki gangguan penglihatan adalah anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk tujuan belajar.

Definisi secara edukasional mungkin tidak seobjektif definisi menurut hukum, namun orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan

⁵³ *Ibid*, hlm.1750.

⁵⁴ Rini Hildayani, dkk., *Materi Pokok Penanganan Anak Berkelainan*; 1-12; PGTK2404, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hlm.8.3.

⁵⁵ Rini Hildayani, dkk., *Materi Pokok Penanganan Anak Berkelainan*; 1-12; PGTK2404, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hlm.8.3.

cenderung lebih menyukai definisi yang dibuat secara edukasional, hal ini dikarenakan dalam metode pendidikan terdapat penekanan tentang instruksi membaca.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa yang dimaksud dengan tunanetra merujuk pada kondisi kerusakan pada organ mata atau ketidakmampuan melihat. Definisi tunanetra secara hukum adalah penilaian terhadap ketajaman visual dan keluasan bidang pandang dengan ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang. Definisi tunanetra secara edukasional adalah gangguan pada penglihatan yang membuat tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk tujuan belajar.

b. Klasifikasi Tunanetra

Klasifikasi tunanetra merupakan *starting point* (titik dimulainya) asesmen agar mempermudah dalam menyediakan pelayanan pendidikan khusus (pendidikan inklusi). Klasifikasi tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan terbagi menjadi tiga yakni tunanetra ringan (*low vision*), tunanetra setengah berat (*partially sighted*), dan tunanetra berat (*totally blind*).

Tunanetra ringan atau disebut juga *low vision*, yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/ kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.

⁵⁶ *Ibid*, hlm.8.4-8.5.

Tunanetra setengah berat atau *partially sighted* yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal. Tunanetra berat atau *totally blind* yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa klasifikasi tunanetra merupakan titik awal asesmen untuk mempermudah penyediaan layanan pendidikan inklusi. Berdasarkan kemampuan daya penglihatan, tunanetra terbagi menjadi tiga kategori: tunanetra ringan (*low vision*), tunanetra setengah berat (*partially sighted*), dan tunanetra berat (*totally blind*).

c. Karakteristik Tunanetra

Jati Rinarki Atmaja mengungkapkan bahwa anak yang mengalami keterbatasan penglihatan memiliki karakteristik atau ciri khas, karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual, karakteristik yang dimaksud yaitu:

- 1) Rasa curiga terhadap orang lain. Tidak berfungsinya indra penglihatan berpengaruh terhadap informasi visual saat berkomunikasi dan berinteraksi, dengan tidak dapat memahami ekspresi wajah lawan bicara atau hanya dapat melalui suara saja, dapat mempengaruhi saat lawan bicaranya berbicara dengan orang lain secara berbisik-bisik

⁵⁷ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm.22-23.

atau kurang jelas sehingga dapat mengakibatkan hilangnya rasa aman dan cepat curiga terhadap orang lain.

- 2) Perasaan mudah tersinggung. Perasaan mudah tersinggung juga dipengaruhi oleh keterbatasan yang ia peroleh melalui auditor/ pendengaran, bercanda dan saling membicarakan agar saat berinteraksi dapat membuat tersinggung.
- 3) Verbalisme. Pengetahuan dan pengalaman anak tunanetra pada konsep abstrak mengalami keterbatasan, karena konsep abstrak memiliki bagian-bagian yang tidak dapat dibuat media konkret yang dapat menjelaskan secara detail tentang konsep tersebut, sehingga hanya dapat dijelaskan melalui verbal, membuat pemahaman konsep abstrak hanya berdasarkan kata-kata saja (secara verbal).
- 4) Perasaan rendah diri. Keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra berimplikasi pada konsep dirinya. Implikasi keterbatasan penglihatan, yaitu perasaan rendah diri untuk bergaul dan berkompetisi dengan orang lain. Perasaan rendah diri dalam bergaul terutama dengan anak awas, perasaan tersebut akan sangat dirasakan apabila teman sepermainannya menolak untuk bermain bersamanya.
- 5) Adatan. Adatan merupakan upaya rangsang bagi anak tunanetra melalui indra nonvisual, adatan dilakukan oleh anak tunanetra sebagai pengganti apabila dalam suatu kondisi anak yang tidak memiliki rangsang baginya, sedangkan bagi anak awas dapat dilakukan melalui penglihatan dalam mencari informasi di lingkungan sekitar. Bentuk

- adatan dapat berupa gerakan mengayunkan badan ke depan dan ke belakang silih berganti, menggeleng-gelengkan kepala, dan sebagainya.
- 6) Suka berfantasi. Implikasi dari keterbatasan penglihatan pada anak tunanetra yaitu suka berfantasi, hal ini dibandingkan dengan anak awas dapat melakukan kegiatan memandangi, sekedar melihat-lihat, dan mencari informasi saat-saat tertentu. Kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan oleh anak tunanetra sehingga anak tunanetra hanya dapat berfantasi.
- 7) Berpikir kritis. Keterbatasan informasi visual dapat memotivasi anak tunanetra dalam berpikir kritis terhadap suatu permasalahan, anak tunanetra akan memecahkan masalah secara fokus dan kritis berdasarkan informasi yang ia peroleh sebelumnya serta terhindar dari pengaruh visual yang dapat dialami oleh orang awas.
- 8) Pemberani. Pada anak tunanetra yang telah memiliki konsep diri yang baik, maka ia memiliki sikap berani dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan keterampilan dan pengalamannya.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa tunanetra memiliki karakteristik khusus sebagai implikasi dari kehilangan informasi visual, terdapat delapan karakteristik yaitu: rasa curiga terhadap orang lain, perasaan yang mudah tersinggung, verbalisme, perasaan rendah diri, adatan, suka berfantasi, berpikir kritis, dan pemberani.

⁵⁸ *Ibid*, hlm.25-27.

4. Tinjauan Tentang Bimbingan Pribadi Sosial Dan Komunikasi Interpersonal

Bimbingan pribadi sosial dan komunikasi interpersonal memiliki keterkaitan satu sama lain. Bimbingan pribadi sosial memiliki fungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya, memfasilitasi individu untuk menjadi agen perubahan bagi dirinya dan lingkungannya, membantu individu memahami kekuatan dan kelemahan diri serta tantangan dan peluang di sekitarnya, membantu individu mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasi secara penuh dan utuh, membantu individu bertahan dalam kondisi sulit dan menyesuaikan diri dengan kondisi baru, serta berfungsi untuk menghilangkan gejala disfungsi akibat krisis.⁵⁹ Dengan fungsi bimbingan pribadi sosial tersebut, maka ketika layanan bimbingan pribadi sosial diberikan kepada individu tentu akan berdampak kepada meningkatnya keterampilan komunikasi interpersonal individu tersebut.⁶⁰

Selain dari pada itu ketika individu mendapatkan layanan bimbingan pribadi sosial, individu tersebut dapat mengetahui yang hambatan dalam keterampilan komunikasi interpersonal dirinya, serta berubah dan melatih tingkah laku baru.⁶¹ Dalam hal ini tingkah laku baru dapat berupa sikap

⁵⁹ Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, hlm.19.

⁶⁰ Winarsih Yahya AD, "*Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*", *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.03:1, (Mei, 2016).

⁶¹ Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, hlm.19.

keterbukaan, empati, mendukung, positif, dan kesetaraan, dengan melatih sikap tersebut dapat mendukung efektifitas komunikasi interpersonal.⁶²

5. Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal Pada Tunanetra

Komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam kehidupan tunanetra, karena mereka mengandalkan interaksi verbal dan nonverbal yang tidak melibatkan penglihatan untuk memahami dan berhubungan dengan dunia sekitar. Komunikasi interpersonal yang baik bagi tunanetra terletak pada kemampuan mereka untuk menyampaikan dan menerima informasi secara efektif, yang merupakan kunci dalam membangun hubungan sosial, mendapatkan pendidikan, serta menjalani kehidupan sehari-hari.⁶³ Dengan komunikasi interpersonal yang efektif, tunanetra dapat mengatasi keterbatasan visual mereka dan memastikan bahwa pesan yang mereka kirim dan terima dipahami dengan jelas oleh lawan bicara.

Selain itu ada keterkaitan yang erat antara komunikasi interpersonal dan tunanetra, terutama karena tunanetra sering kali harus mengandalkan indra lain, seperti pendengaran dan sentuhan, dalam interaksi mereka. Keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, seperti empati, keterbukaan, dan kesetaraan, sangat membantu tunanetra dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain.⁶⁴ Melalui

⁶² Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hlm.82-84.

⁶³ Iskandar Zulkarnain & Sondang Mariana Marpaung, “Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Tunanetra Pemijat (Studi Kasus Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri Tunanetra Pemijat dalam Membina Keluarga Harmonis di Kota Medan)”, *Journal Analytica Islamica*, Vol.3 (2), (2014).

⁶⁴ Agits Blaweni, & Ofi Hidayat, “Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa dalam Pembentukan Konsep Diri”, *Al-I’lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.5 No.2, (Maret, 2022).

komunikasi interpersonal yang efektif, tunanetra dapat mengurangi rasa curiga, perasaan rendah diri, dan kesalahpahaman yang mungkin timbul akibat kurangnya informasi visual.⁶⁵ Selain itu, komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu tunanetra merasa lebih diterima dan dipahami dalam lingkungan sosial mereka.

Dalam konteks pendidikan, guru dan pendidik harus mengembangkan metode komunikasi yang efektif untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tunanetra, memastikan bahwa mereka dapat mengikuti dan memahami pelajaran dengan baik.⁶⁶ Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya penting untuk hubungan sosial, tetapi juga untuk pengembangan kognitif dan emosional tunanetra, membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam berbagai aspek kehidupan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum mempertanyakan bagaimana cara seorang peneliti untuk menemukan pengetahuan.⁶⁷ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan penulis menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif merupakan metode penelitian data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana

⁶⁵ Suranto Aw, *Komunikasi Interpesonal*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hlm.82-84.

⁶⁶ Belya Nadine Islamiyah Legiana, & Nina Yuliana, *Implementasi Komunikasi Guru dalam Mengajar pada Anak Tunanetra*, Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya, Vol.2 (2), (2023).

⁶⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2022). hlm.27.

untuk mengungkapkan proses peristiwa, pertanyaan tersebut menuntut gambaran nyata tentang kegiatan, prosedur, alasan-alasan, dan interaksi yang terjadi pada saat peristiwa berlangsung.⁶⁸ Metode kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti.⁶⁹ Penentuan subjek sebagai sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel subjek data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti.⁷⁰

Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penentuan subjek karena dibutuhkan subjek dengan kriteria yang telah ditentukan penulis, guna mendapatkan data yang lebih akurat dan tepat. Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang menjadi informan dalam pengambilan data, adapun subjek yang dimaksud yaitu;

⁶⁸ *Ibid.* hlm.87.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.172.

⁷⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.53-54.

- 1) Satu Guru bimbingan konseling MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta dengan kriteria: Guru Bimbingan dan Konseling MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta yang pernah memberikan layanan bimbingan pribadi sosial. Adapun guru bimbingan konseling dengan inisial Ibu SS.
- 2) Satu Kepala Madrasah MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta dengan kriteria: Kepala Madrasah yang bertanggung jawab di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Adapun kepala madrasah dengan inisial Ibu DM.
- 3) Satu Siswa tunanetra MTs LB/A Yaketunis dengan kriteria: rekomendasi guru bimbingan konseling. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh siswa dengan inisial NV.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang menjadi titik perhatian suatu penelitian atau permasalahan yang diteliti dalam suatu penelitian.⁷¹ Objek dalam penelitian ini adalah langkah-langkah bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian merupakan upaya pengungkapan suatu peristiwa yang diteliti dan situasi lingkungan di sekitarnya, untuk mencapai hal tersebut jenis data yang digunakan bervariasi dan untuk memenuhi kebutuhan data tersebut dapat menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, hlm.161.

individual, wawancara kelompok, penelitian dokumen dan arsip.⁷² Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

a. Observasi

Metode observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.⁷³ Adapun observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi partisipasi pasif, yaitu metode yang kegiatan pengamatannya tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku yang diamatinya.⁷⁴ Melalui observasi diharapkan penulis memperoleh data mengenai langkah-langkah bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, Dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.⁷⁵ Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

⁷² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.141-142.

⁷³ *Ibid.* hlm.143.

⁷⁴ *Ibid.* hlm.155.

⁷⁵ *Ibid.* hlm.162.

Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan, runtunannya, dan perumusan kata-katanya sudah ditetapkan.⁷⁶ Jadi wawancara terstruktur adalah kegiatan tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti, dengan mengikuti instrumen pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan serta mengeksplorasi berbagai data dan informasi dari subjek, dan menggali lebih dalam data yang belum didapatkan saat melakukan observasi. Penulis melakukan wawancara dengan 1 Guru bimbingan konseling MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta dengan inisial Ibu SS, 1 Kepala Madrasah MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta dengan inisial Ibu DM, dan 1 Siswa tunanetra MTS LB/A Yaketunis rekomendasi guru bimbingan konseling dengan inisial NV.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen atau pengumpulan data dari sumber noninsani. Adapun sumber yang dimaksud dapat berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses

⁷⁶ *Ibid*, hlm.162.

penelitian.⁷⁷ Dokumen digunakan untuk mendukung sumber data dalam penelitian dan melengkapi data dari metode observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus masalah, dengan begitu data dapat dipahami dengan mudah. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya, maka semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan untuk menemukan pola-pola yang akan dikaji.⁷⁸

Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan atau dapat disebut kedua kegiatan tersebut berjalan serempak, maka analisis data dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data lalu dilanjutkan setelah data selesai dikerjakan. Adapun kegiatan dalam analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih, dan mengaturnya ke dalam unit-unit, mensintesis, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, adapun ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data terhadap fokus penelitian.⁷⁹

⁷⁷ *Ibid*, hlm.175-178.

⁷⁸ *Ibid*, hlm.209-210.

⁷⁹ *Ibid*, hlm.209-210.

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.⁸⁰ Reduksi data dilakukan penulis untuk menemukan memilah, mencari, serta memfokuskan data hal ini agar memberikan gambaran lebih jelas data yang dimiliki.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, data yang disajikan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸¹ Penyajian data dilakukan penulis agar memudahkan dalam memahami data hasil reduksi data, untuk membantu pada langkah analisis berikutnya.

c. Verifikasi

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga yang diungkapkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono. Kesimpulan pada penelitian kualitatif bisa menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini penulis melakukan penarikan kesimpulan dari hasil data yang telah dikumpulkan serta disusun dalam bentuk narasi

⁸⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.92.

⁸¹ *Ibid.*, hlm.95.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Uraian dalam bab III sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta adalah: Pertama langkah identifikasi masalah, meliputi: mengenali masalah siswa beserta mengamati gejala-gejala yang nampak pada siswa. Kedua langkah diagnosis, meliputi: mengumpulkan data latar belakang atau penyebab masalah siswa dan menetapkan masalah siswa. Ketiga langkah prognosis, meliputi: menetapkan jenis bantuan. Keempat langkah pemberian bantuan meliputi melaksanakan pemberian bantuan atau bimbingan. Kelima langkah evaluasi, meliputi: mengevaluasi dan observasi perubahan pada siswa, melakukan penilaian jangka pendek, dan jangka panjang.

Pemberian layanan bimbingan pribadi sosial kepada siswa NV terdapat peningkatan namun belum signifikan. Hal tersebut didasarkan NV memberikan umpan balik atau tanggapan dari informasi yang didapatkan, meskipun pemberian tanggapan tersebut perlu lebih konsisten. Adapun komunikasi interpersonal yang diterapkan di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta menerapkan sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan sikap kesetaraan, penerapan sikap tersebut dapat mendukung komunikasi interpersonal yang efektif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan langkah-langkah bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta, maka dapat diajukan saran-saran berikut:

1. Bagi guru bimbingan konseling di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta dalam melaksanakan bimbingan pribadi sosial sebaiknya dilakukan kegiatan tambahan atau pendukung sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.
2. Saran untuk peneliti selanjutnya, agar bisa mengeksplor lagi perihal bimbingan pribadi sosial bagi anak tunanetra. Selain itu diharapkan bisa mengembangkan dengan metode penelitian yang lain.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal di MT/s LB/A Yaketunis Yogyakarta”. Penulis sudah berusaha melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuan penulis, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap, semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qosbah, *Al-Qur'an Al-Qosbah* Bandung: Penerbit Al-Qosbah, 2021.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
- Atmaja, Jati Rinarki, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2019.
- Aw, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011.
- Aziz, Mohamad Abdul, *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Prasekolah terhadap Perkembangan Perilaku Prosocial*, Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.3, No.01, Januari, 2023.
- Blaweni, A., & Hidayat, O., *Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa dalam Pembentukan Konsep Diri*, Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol.5 No.2, (Maret, 2022).
- Chasanah, Nur, *Komunikasi Interpesonal pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal pada Anak Penyandang Tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Tahun 2019)*, Skripsi, Yogyakarta : Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2019.
- Diantika, R., Hufad, A., & Achdiani, Y., *Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 10.1, 2020.
- Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: rajawali pers, 2014.
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta : UII Press, 2001.
- Febrini, Deni, *Bimbingan Konseling*, Sleman : Penerbit Teras, 2011.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2022.

- Hildayani, Rini, dkk., *Materi Pokok Penanganan Anak Berkelainan; 1-12*; PGTK2404, Tangerang Selatan : Universitas Terbua, 2016.
- Indah Farih Ululi, *Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Anak-anak Nurul Ulum Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta : Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2019
- Junaidin, Roni Hartono, *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak*, Jurnal Riset Aktual Psikologi UNP, Vol.11, No.1 ,2020.
- Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.
- Kharisma Ayu Febiana, *Metode Guru dalam Mengajarkan Komunikasi pada Siswa Tunanetra*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.11.3, 2020.
- Khasanah, Uswatun, *Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Pembentukan Regulasi Emosi Siswa Tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta : Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Legiana, B. N I., & Yuliana, N., *Implementasi Komunikasi Guru dalam Mengajar pada Anak Tunanetra*, Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya, Vol.2 (2), (2023).
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antarpersonal*, Jakarta : Kencana, 2015.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J., Okarisma Mailani, *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*, Kampret Journal, Vol.1 No.2, 2022.
- Maslahah, Anik, *Bimbingan Pribadi Sosial Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta : Program Studi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Nida, F. L. K., *Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Vol.2.1, 2018.

- Rahmi, Siti, *Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial*, Banda Aceh : Syiah Kuala University Press, 2021.
- Sahputra, D., Syahniar, S., & Marjohan, M., *Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling*, Konselor, Vol.5.3, 2016.
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U., *Ragam Anak Berkebutuhan Khusus*, Childhood Education: Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini, Vol.4 No.1, 2023.
- Setiawati, F. A., *Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD*, SELING: Jurnal Program Studi PGRA, Vol.6 No.20, 2020.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, ed.Revisi 5, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Wahyuni, Sania, Rini Rinawati, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dengan orang tua terhadap pengetahuan perkembangan sosial emosional anak*, Bandung Conference Series: Communication Management, Vol.3, No.2, 2023.
- Widodo, H., Sari, D. P., Wnihar, F. A., & Julianto, J., *Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.3 No.4, 2021.
- Wood, Julia T, *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*, terj. Rio Dwi Setiawan, Jakarta : Salemba Humanika, 2013
- Yahya AD, Winarsih, *Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*, Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol.03:1, 2016.

Zakiah, Afifatuz, *Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta : Program Studi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Zulkarnain, I., & Marpaung, S. M., *Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Tunanetra Pemijat (Studi Kasus Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri Tunanetra Pemijat dalam Membina Keluarga Harmonis di Kota Medan*, *Journal Analytica Islamica*, Vol.3 (2), 2014.

